

---

**PENGEMBANGAN TANAMAN OBAT-OBATAN DI KAWASAN PESISIR DAN PULAU KECIL**Sitti Hilyana<sup>1,2</sup>, Soraya Gigentika<sup>1,2\*</sup>, Nurliah<sup>1,2</sup>, Ibadur Rahman<sup>1</sup>, Edwin Jefri<sup>1</sup><sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Mataram*<sup>2</sup>*Forum Ilmiah Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Provinsi NTB*\*Korespondensi : *gigentika@unram.ac.id*

Artikel history	Received	: 10 April 2022
	Revised	: 18 Juni 2022
	Published	: 30 Juli 2022

**ABSTRAK**

Tanaman obat seperti kunyit, temulawak, dan jahe berkhasiat untuk meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh sehingga baik dikonsumsi guna mencegah berbagai penyakit atau pemeliharaan kesehatan, termasuk pemeliharaan kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap terjangkitnya virus Covid-19. Selain itu, tanaman obat tersebut sangat mudah dibudidayakan, termasuk di lahan pekarangan rumah. Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat di kawasan pesisir dan pulau kecil terhadap optimalisasi pekarangan rumah untuk ketersediaan obat-obatan keluarga, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Gili Air Desa Gili Indah Kecamatan Pemanang Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat peserta penyuluhan karena dapat menambah pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dan membangun sikap mental dan jiwa kewirausahaan.

**Kata kunci:** Covid-19, Gili Air, jahe, kunyit, temulawak, penyuluhan, praktek.

**PENDAHULUAN**

Secara turun-temurun, masyarakat sudah terbiasa mengkonsumsi obat tradisional (herbal) seperti jamu dan kebiasaan ini sudah menjadi kearifan lokal dalam menjaga kesehatan (Firmansyah et al., 2017; Isnawati & Sumarno, 2021). Pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan tanaman sebagai sumber obat-obatan diwariskan cara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jamu berkembang berdasarkan pengalaman kumulatif dalam pengobatan masyarakat. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, obat tradisional (herbal) semakin berkembang. Perkembangan obat tradisional semakin pesat karena ditunjang dengan pendekatan ilmiah. Tanaman obat sangat berguna bagi masyarakat, selain untuk tujuan kesehatan juga berfungsi sebagai tanaman pangan, tanaman hias, dan bumbu masak (Sumiasri et al., 2011). Tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan bisa diambil dari bagian akar, batang, bunga, buah, atau bagian lain maupun keseluruhan dari tanaman. Tanaman obat dapat dijadikan penanggulangan pertama dari suatu penyakit atau sebagai pengobatan alternatif dari pengobatan yang dilakukan secara modern (Mulyani et al., 2016; Aseptianova, 2019). Teknik pengobatan ini dianggap banyak orang sebagai pengobatan yang murah dan aman, serta dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan seseorang yang mengkonsumsinya secara benar sesuai fungsi atau khasiatnya. Oleh sebab itu untuk memudahkan akses anggota keluarga khususnya di kawasan pulau kecil terhadap tanaman obat, maka budidaya tanaman obat-obatan di lahan pekarangan rumah di pulau kecil penting dilakukan.

Sejumlah tanaman obat yang secara empiris dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh sehingga baik dikonsumsi guna mencegah berbagai penyakit atau pemeliharaan kesehatan, termasuk pemeliharaan kesehatan sebagai salah satu upaya pencegahan terhadap terjangkitnya virus Covid-19 (Cahyaningrum & Wiguna, 2021). Tanaman obat seperti kunyit, temulawak, dan jahe (tanaman rimpang/empon-empon) sangat mudah dibudidayakan, termasuk di lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan rumah yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman obat tersebut akan berfungsi sebagai apotik hidup untuk anggota keluarga. Keluarga akan memiliki tanaman berkhasiat di dekat rumah tempat tinggal untuk pemeliharaan kesehatan anggota keluarga (mencegah atau mengobati penyakit dengan herbal/pengobatan alternatif) sehingga dapat mengurangi penggunaan obat-obatan kimiawi secara berlebihan.

Menambah jenis tanaman obat dalam kegiatan optimalisasi lahan pekarangan keluarga diharapkan akan dapat menambah derajat kesehatan anggota keluarga (Jumriana et al., 2021). Oleh sebab itu setiap keluarga diharapkan dapat memanfaatkan lahan pekarangannya dengan tanaman obat dan memanfaatkannya secara mandiri untuk menjaga kesehatan dan memelihara stamina/daya tahan tubuh anggota keluarganya. Tanaman obat yang dibudidayakan di lahan pekarangan bermanfaat juga sebagai penanggulangan pertama suatu penyakit bagi anggota keluarga yang murah dan aman, selain menambah keasrian rumah. Untuk lahan pekarangan rumah yang sempit atau tanpa pekarangan ada alternatif teknik budidaya yang dapat dilakukan seperti penggunaan wadah (pot/polybag/barang bekas), digantung, dijalkan, atau dengan teknik vertikultur (bertingkat). Oleh sebab itu tanaman obat yang ditanam di lahan pekarangan harus ditata sedemikian rupa sesuai luas lahan pekarangan dan kebutuhan keluarga, serta dengan sentuhan estetika untuk memberikan keindahan pada lingkungan rumah.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Dusun Gili Air Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan sejak 5 Agustus 2021 hingga 23 Agustus 2021. Rangkaian acara dari kegiatan pengabdian adalah pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pra pelaksanaan dilakukan untuk mengecek lokasi kegiatan dan mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan. Pelaksanaan dilakukan untuk mengimplementasikan rencana kegiatan yang telah disusun dan melibatkan masyarakat sebagai target sasaran pada kegiatan pengabdian. Pasca pelaksanaan dilakukan untuk menghasilkan identifikasi terhadap peran masyarakat serta kemampuan masyarakat dalam menerima materi pengabdian.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dan praktek langsung penanaman tanaman obat-obatan. Teknik mengkombinasikan dua metode pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara lebih holistik sehingga dampak dari penyuluhan akan dapat dirasakan dan diimplementasikan di lapangan oleh peserta kegiatan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan para perempuan di pulau kecil Desa Gili Indah Kabupaten Lombok Utara. Keterlibatan perempuan sebagai sasaran target kegiatan pengabdian ini dikarenakan perempuan memiliki banyak peran dalam rumah tangga terkait dengan pemenuhan obat-obatan keluarga. Selain itu, perempuan di pulau kecil Desa Gili Indah sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang memang memiliki waktu luang yang banyak dibandingkan para pria di Desa Gili Indah.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanaman Obat untuk Imun Tubuh

Tanaman obat menjadi alternatif masyarakat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan sistem imun atau daya tahan tubuh terhadap serangan pandemi Covid-19 saat ini (Kusumo *et al.*, 2020; Ruslin *et al.*, 2020; Syahrial *et al.*, 2021). Jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai herbal atau jamu untuk menjaga stamina tubuh atau kesehatan disaat pandemi Covid-19 ini seperti kunyit, temulawak, jahe, serai dan daun sirih (Nurlila & Fua, 2020; Ulfa *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2021; Azizuddin, 2021; Puspitasari *et al.*, 2021).

Tanaman kunyit, temulawak, dan jahe mengandung bahan senyawa kurkumin yang memiliki potensi terapeutik yang beragam seperti antibiotik, antiviral, antioksidan, antikanker, penanganan penyakit Alzheimer, dan lain-lain (Maulida & Indradi, 2019; Wati *et al.*, 2021). Rebusan batang serai ditambah ketiga rimpang bahan tersebut atau mengkonsumsi secara tunggal tanaman obat tersebut diyakini masyarakat juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit Covid-19. Tanaman sirih selain daunnya bisa dikunyah untuk mencegah batuk, batang dan daun sirih dapat dimanfaatkan sebagai antiseptik atau disinfektan.

Beberapa jenis tanaman obat sebagai herbal untuk pemelihara daya tahan tubuh yang mudah dikembangkan di lahan pekarangan rumah keluarga sebagai berikut:

#### 1. Kunyit (*Curcuma domestica*)

- Kunyit dikembangkan dari rimpang induk atau rimpang anakan yang sehat, berumur 9 -10 bulan, bila rimpang diipatahkan akan terlihat banyak serat, kulit rimpang tidak kusut, tidak mudah terkelupas, warna mengkilat dan bernas.
- Rimpang dipotong-potong membujur dengan berat 20-30 gr per potongan dan panjang 3 – 7 cm.
- Potongan rimpang disemaikan di atas tanah gembur atau tanah beralas jerami berlapis (3 – 5 lapis) agar cepat bertunas. Setelah 3 – 8 minggu di persemaian, pada rimpang mulai tumbuh 2 -3 tunas dan siap dipindahkan ke lahan atau wadah (pot/polybag) pada awal musim hujan.
- Pemupukan dilakukan pada saat pengolahan lahan dengan pupuk dasar (pupuk kandang) sebanyak 1 – 2 kg lubang tanam atau per pot/polybag dan dibiarkan selama 1 – 2 minggu baru rimpang yang sudah bertunas dipindahkan.
- Pemeliharaan dilakukan untuk mengganti bibit yang tidak tumbuh, menyiram tanaman pada masa pertumbuhan (6 bulan setelah tanam/BST), dan penyiangan untuk membuang gulma.
- Rimpang kunyit siap dipanen jika semua daun dan batang sudah menguning dan mengering, umumnya panen pada umur tanaman lebih dari 9 bulan. Caranya rimpang diangkat dari tanah kemudian tanah dan akar yang menempel di rimpang dibersihkan dengan air mengalir, ditiriskan, dan dikeringanginkan baru disimpan.

#### 2. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

- Temulawak dapat dikembangkan dari rimpang yang sudah berumur 10 bulan dan sudah memiliki 2 – 3 mata tunas, baik rimpang induk atau rimpang anakan. Kulit rimpang keras dan tidak mudah terkelupas/sehat.
- Bila benih dari rimpang induk, maka harus dipotong-potong membujur dengan 2- 3 mata tunas, sedang jika dari rimpang anakan maka harus memiliki berat 20-30 per rimpang anakan.
- Potongan rimpang disemaikan di atas tanah gembur atau tanah beralas jerami berlapis (3 – 5 lapis) agar cepat bertunas. Setelah 2 – 4 minggu di persemaian, pada rimpang mulai tumbuh 2 -3 tunas dan siap dipindahkan ke lahan atau wadah (pot/polybag) pada awal musim hujan.

- Pemupukan dilakukan pada saat pengolahan lahan dengan pupuk dasar (pupuk kandang) sebanyak 1 – 2 kg lubang tanam atau per pot/polybag dan dibiarkan selama 1 – 2 minggu baru rimpang yang sudah bertunas dipindahkan. Atau ditanam dengan posisi rebah dan tunas menghadap ke atas. Tanah di sekitar benih dipadatkan agar kokoh lalu ditutup dengan tanah.
  - Pemeliharaan dilakukan untuk mengganti bibit yang tidak tumbuh (penyulaman), menyiram tanaman pada masa pertumbuhan (6 bulan setelah tanam/BST), dan penyiangan untuk membuang gulma dan pembumbunan.
  - Rimpang temulawak siap dipanen jika semua daun dan batang sudah menguning dan mengering, umumnya panen pada umur tanaman lebih dari 9 – 10 bulan BST. Caranya rimpang diangkat dari tanah kemudian tanah dan akar yang menempel di rimpang dibersihkan dengan air mengalir, ditiriskan, dan dikeringanginkan baru disimpan.
3. Jahe (*Zingiber officinale*)
- Jahe dapat dikembangkan dari rimpang memiliki tunas atau dengan anakan yang sudah berumur 9 bulan dan sudah memiliki 2 – 3 mata tunas, kulit rimpang kisut dan tidak mudah terkelupas, mengkilat, dan bernas.
  - Bila benih dari rimpang maka harus dipotong-potong dengan ukuran 30 - 60 per rimpang untuk jahe putih besar dan 30 – 60 gr dan untuk jahe putih kecil dengan ukuran 20 - 40 gr.
  - Potongan rimpang diselupkan ke dalam larutan disinfektan lalu dikeringanginkan atau ditaburi abu dapur atau sekam padi di bagian atas media semai.
  - Potongan rimpang disemaikan di atas tanah gembur atau tanah beralas jerami/alang-alang berlapis (3 – 5 lapis) dan diletakkan di tempat yang teduh agar cepat bertunas. Selama masa penyemaian dilakukan penyiraman sesuai kebutuhan dengan cara disemprot (jangan disiram).
  - Setelah benih/semaian rimpang mulai tumbuh dengan tinggi tunas 1-2 cm siap ditanam ke lahan atau wadah (pot/polybag) pada awal musim hujan dengan kedalaman tanam 5 – 7 cm. Bibit jahe diletakkan dengan posisi rebah dan tunas menghadap ke atas.
  - Pemupukan dilakukan pada saat pengolahan lahan dengan pupuk dasar (pupuk kandang) sebanyak 0,5 – 1 kg lubang tanam atau per pot/polybag dan dibiarkan selama 2 – 4 minggu baru rimpang yang sudah bertunas dipindahkan. Atau ditanam dengan posisi rebah dan tunas menghadap ke atas. Tanah di sekitar benih dipadatkan agar kokoh lalu ditutup dengan tanah.
  - Pemeliharaan dilakukan untuk mengganti bibit yang tidak tumbuh (penyulaman), menyiram tanaman pada masa pertumbuhan (6 bulan setelah tanam/BST), dan penyiangan untuk membuang gulma dan pembumbunan muali umur 3 bulan.
  - Rimpang jahe siap dipanen jika semua daun menguning dan matig, umumnya panen pada umur tanaman lebih dari 9 – 10 bulan BST. Caranya rimpang diangkat dari tanah kemudian tanah dan akar yang menempel di rimpang dibersihkan dengan air mengalir, ditiriskan, dan dikeringanginkan baru disimpan.

### **Keterlibatan Masyarakat dan Manfaat untuk Masyarakat**

Pada saat melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan tentang pengembangan tanaman obat-obatan, hampir seluruh peserta sangat antusias mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme dan ketertarikan peserta yang ditandai dengan dinamika diskusi yang berkembang serta pelatihan secara langsung dalam bentuk praktek penanaman tanaman obat-obatan. Disamping itu terjalin komunikasi dua arah atau tanya jawab selama proses penyuluhan. Hampir seluruh peserta merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan tim Prodi Ilmu Kelautan Universitas Mataram karena

penyuluhan diberikan melalui audio visual sehingga peserta dapat memahami secara lebih jelas tentang obyek yang diberikan selama penyuluhan.

Dari aspek perubahan sikap mental diharapkan setelah penyuluhan akan terjadi perubahan sikap mental kemandirian yang dimiliki perempuan pesisir khususnya ibu rumah tangga peserta penyuluhan sehingga dapat berdaya sebagai individu yang berkemauan keras dalam berusaha yang patut menjadi teladan hidup, disatu sisi memiliki wawasan komersial dan mempunyai kesadaran hidup, dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara tekun dan mandiri; kerangka berfikir yang inovatif dan kreatif; kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan perubahan; kemampuan dalam mengorganisir kegiatan; ketrampilan dalam menganalisis permasalahan; stamina dan daya tahan yang prima; dan kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan orang dari segala tingkatan.

### **Evaluasi Kegiatan Pengabdian**

Hasil pendampingan dan pengabdian masyarakat di kawasan Gili Air menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan tanaman obat-obatan di kawasan Gili Air cukup adaptif dan berhasil untuk di budidayakan di lokasi. Hal ini terlihat dari pertumbuhan beberapa jenis tanaman yang secara umum menunjukkan pertumbuhan cukup optimal. Beberapa hal yang masih harus diperhatikan untuk budidaya obat-obatan di kepulauan ini antara lain adalah penempatan dan penataan tanaman diusahakan untuk tidak ternaungi oleh tanaman yang lain, kemudahan untuk memperoleh pupuk serta pemberian pupuk yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tanaman.

Selain itu, yang sangat penting adalah kebutuhan air untuk pertumbuhan dan perawatan tanaman. Di kawasan Gili Air, kebutuhan untuk pemenuhan air relatif bermasalah, karena ketersediaan air tawar di kawasan Gili Air relatif terbatas, sehingga pengembangan tanaman dalam pot dan polibag di desain dengan media yang relatif tahan terhadap kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman. Dengan kondisi lingkungan yang demikian, maka salah satu usaha yang dilakukan untuk penyiraman tanaman adalah dengan mengumpulkan air hujan, atau juga menggunakan sisa air pembuangan cuci beras dan sayuran. Keterbatasan ini tidak menyurutkan antusias masyarakat setempat untuk melakukan usaha budidaya tanaman obat-obatan. Untuk keberlangsungan usaha budidaya tanaman obat-obatan pada masa yang akan datang, pemerintah daerah setempat harus menyediakan teknologi ketersediaan air dengan teknologi menetralkan air.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirasakan sangat bermanfaat oleh masyarakat peserta penyuluhan karena dapat menambah pengetahuan tentang tanaman obat-obatan dan membangun sikap mental dan jiwa kewirausahaan. Dampak dari pengabdian pada masyarakat ini adalah masyarakat semakin sadar bahwa memiliki jiwa kewirausahaan yang ditunjang oleh kemampuan menanam obat-obatan akan berdampak pada meningkatnya pendapatan mereka sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan secara sosial dan secara ekonomi.

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan dukungan dana dari PNPB Universitas Mataram. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Mataram, dalam hal ini adalah LPPM Universitas Mataram dan BP3F Fakultas Pertanian Universitas Mataram, serta Pemerintah Desa Gili Indah dan masyarakat di Dusun Gili Air yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aseptianova (2019). pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk pengobatan keluarga di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami-Kota Palembang. *Batoboh*, 4(1), 1-25. <https://doi.org/10.26887/bt.v3i1.680>.
- Azizuddin, I. (2021). Jamu tradisional peningkat imunitas di masa pandemi. *Journal of Research on Community*, 2(2), 38-42. <https://doi.org/10.18860/jrce.v2i2.11962>.
- Cahyaningrum, P.L., Wiguna, I.K.I. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman obat keluarga (toga) pada masa pandemi Covid-19 di Banjar Tanjung Desa Sanur Kauh. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 7(2), 65-72. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewakabhakti/article/view/2196>.
- Firmansyah, E.K., Sutirman, M., Baihaqie, E. (2017). Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *Metahumaniorai*, 7(1), 65-81. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i1.23329>.
- Isnawati, D.L., Sumarno (2021). Minuman jamu tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat di Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi. *AVATARA*, 11(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/42175>.
- Jumriana, Werling R., Saripta, Syaiful (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 471-479. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/18576>.
- Kusumo, A.R., Wiyoga, F.Y., Perdana, H.P., Khairunnisa, I., Suhandi, R.I., Prastika, S.S. (2020). Jamu tradisional Indonesia: Tingkatkan imunitas tubuh secara alami selama pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 465-471. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>.
- Maulida, P.K., Indradi, B. (2019). Aktivitas farmakologis *Zingiber officinale* Rosc., *Curcuma longa* L., dan *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.: Review. *Farmaka*, 17(2), 150-160. <https://doi.org/10.24198/jf.v17i2.21939>.
- Mulyani, H., Widyastuti, S.H., Ekowati, V.I. (2016). Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73-91. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.13109>.
- Nurlila, R.U., Fua, J.L. (2020). Jahe peningkat sistem imun tubuh di era pandemi Covid- 19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54-61. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i2.12>.
- Puspitasari, R.N., Handayani, Sofaria, R., Masruroh, N., Noventi, I., Salam, Q. (2021). Sosialisasi minuman herbal jahe dan kunyit meningkatkan imunitas dimasa pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. Prosiding Webinar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2021 dengan tema "Pandemi Sebagai Momentum Menuju Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh". pp 411-417. Sumenep, 1-2 Desember 2021. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/SNAPP/article/view/1784>.
- Ruslin, Fitrawan, L.O.M., Pascayantri, A., Adjeng, A.N.T. (2020). Sosialisasi dan edukasi pemanfaatan tanaman berkhasiat obat dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 di

- 
- Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 62-69.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i2.13>.
- Sari, A.P., Sari, P., Prasetyo R., Mukmin, A.N. (2021). Sosialisasi meningkatkan sistem imunitas tubuh dengan menggunakan rempah-rempah di era new normal. *ADIBRATA Jurnal*, 1(2), 148-151. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/adt/article/view/15786>.
- Sumiasri, N., Priadi D., Cahyani Y. (2011). Variasi jenis tanaman obat dalam upaya penggalakan 'toga' di pekarangan Desa Cangkring, Jember. *Berk. Penel. Hayati Edisi Khusus*, 4D, 39-43.
- Syahrial, Martadona, I., Leovita, A., Fauzi, D. (2021). Peningkatan imunitas tubuh di masa pandemi Covid-19 melalui budidaya tanaman herbal di lahan pekarangan rumah tangga di Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Menara Pengabdian*, 1(2), 74-81. <https://doi.org/10.31869/jmp.v1i2.3095>.
- Ulfa, R., Harsanti, R.S., Setyawan, B. (2021). Pemanfaatan rimpang temulawak sebagai minuman dalam meningkatkan *herd immunity* masyarakat di masa pandemi. *PIKAT*, 2(1), 29-34. <https://doi.org/10.35718/pikat.v2i1.364>.
- Wati, H.D., Ratna, P., Hamzah, A. (2021). Pelatihan pembuatan ekstrak *Curcumin Mix* pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Desa Pandian Kabupaten Sumenep. *Jurnal Abdiraja*, 4(2), 39-47. <https://doi.org/10.24929/adr.v4i2.1255>.